

Nilai Islam *Wasatiyah* dalam Peraturan Menteri Agama Tentang Orientasi Dakwah Majelis Taklim di Indonesia

Hasna Farah Diba¹, Auliya Ina Saqinah², Felli Fadhilah³, Nurul Aminah⁴,
Fakhla Atul Hazinah⁵, Irfa' Hidayatal Aisy⁶
^{1,2,3,4,5,6} UIN K.H. Abdurrahman Wahid, Pekalongan

ARTICLE INFO	ABSTRAK
<i>Article history:</i> Submitted Jun 11, 2024 Accepted Nov 6, 2024 Published Nov 30, 2024 <i>Keywords:</i> <i>Wasatiyah,</i> <i>Majelis Taklim,</i> <i>Peraturan Menteri Agama.</i>	Fenomena radikalisme merupakan problem keberagamaan umat Islam yang dapat diselesaikan melalui lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal. Maksud dari studi ini untuk mengetahui berbagai nilai Islam <i>wasatiyah</i> dalam orientasi majelis taklim pada Peraturan Menteri Agama tahun 2019 mengenai majelis taklim. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi pustaka yang mengaplikasikan pendekatan normatif-filosofis. Teori pokok dari analisis studi ini yaitu indikator nilai Islam <i>wasatiyah</i>. Bahan observasi diperoleh dengan sistem dokumentasi. Reduksi, penyajian, dan verifikasi menjadi tahap dari menganalisis data penelitian ini. Studi ini menyimpulkan bahwa terdapat dimensi nilai Islam <i>wasatiyah</i> pada Peraturan Menteri Agama mengenai orientasi majelis taklim di Indonesia, yakni nilai <i>tawasut</i>, <i>tawazun</i>, <i>tasamuh</i>, dan <i>i'tidal</i> dalam pembentukan keberagamaan, pembentukan kepribadian yang pluralis dan humanis, dan membangun semangat nasionalisme. Temuan studi ini menegaskan desiminasi nilai pembentukan keberagamaan moderat dapat diinternalisasikan dalam aktifitas pembelajaran dan sosial keagamaan non formal. Limitasi studi ini belum mengidentifikasi efektifitas desiminasi nilai Islam <i>wasathiyah</i> pada kegiatan majelis taklim di tengah masyarakat.

1. PENDAHULUAN

Rendahnya pemahaman ajaran keislaman, seperti kurangnya kesadaran umat Islam terkait penerapan norma dan rutinitas ritual keberagamaan semakin menjadi problem sosial khususnya pada masyarakat Indonesia.¹ Munculnya kasus terorisme yang menyebabkan aksi kekerasan tentunya didasari oleh pemahaman agama yang rendah. Bagi para teroris hukum di Indonesia dianggap sebagai sistem sesat yang berasal dari pemikiran Barat dan tidak sesuai dengan nilai-nilai syariat. Pandangan ini muncul dari doktrin radikalisme yang memanfaatkan agama untuk merusak tatanan negara di Indonesia.²

Merespon permasalahan di atas, salah satu tujuan penyelenggaraan majelis taklim yang termuat dalam Pasal 4 PMA Nomor 29 tahun 2019 yaitu, aktivitas majelis taklim diharapkan dapat membentuk kepribadian muslim yang pluralis dan humanis. Keberadaannya menunjukkan bahwa Kementerian Agama RI menekankan pentingnya Majelis Taklim untuk menyampaikan pengetahuan keislaman dan perilaku sosial keberagaman Islam yang saling menghargai keberagaman dan menjunjung tinggi prinsip kemanusiaan. Tujuan ini juga sejalan dengan indikator nilai Islam *wasatiyah*, yaitu *tasamuh* yang berarti toleransi diharapkan dapat berperan menanggulangnya. Majelis taklim termasuk lembaga studi Islam yang telah berproses di Indonesia. Eksistensi majelis taklim ini diharapkan agar berperan secara efektif dalam membentuk religiusitas umat Islam dalam berbagai aspek.³ Bahkan Kementerian Agama Indonesia mencetuskan peraturan terkait dengan eksistensi majelis taklim, tepatnya dalam PMA nomor 29 tahun 2019. Adanya peraturan tersebut menjadi bukti bahwa pemerintah Indonesia berkontribusi atas majelis taklim.

Jika dicermati lebih mendalam, keberadaan PMA tentang majelis taklim tersebut pantas mendapatkan dukungan yang positif terutama dari masyarakat Islam di Indonesia, meskipun banyak pihak yang menilai bahwa hadirnya PMA No 29 Tahun 2019 ini adalah bagian dari asumsi pemerintah terhadap adanya radikalisme dan ekstrimisme yang sebagian dilakukan oleh umat Islam garis keras ada hubungannya dengan majelis taklim, karena lembaga ini menjadi salah satu sarana dalam menyampaikan ajaran-ajaran

¹ Nurul Istiani, "Religiusitas Holistik dalam Kebijakan Kementerian Agama terhadap Orientasi Majelis Taklim di Indonesia," *Poros Onim: Jurnal Sosial Keagamaan* 4, no. 1 (2023): 43–55.

² M. Ardini Khaerun Rijal, "Fenomena Intoleransi Antar Umat Beragama Serta Peran Sosial Media Akun Instagram Jaringan Gusdurian Indonesia Dalam Menyampaikan Pesan Toleransi," *Syiar | Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 1, no. 2 (2021): 103–32.

³ Istiani, "Religiusitas Holistik dalam Kebijakan Kementerian Agama terhadap Orientasi Majelis Taklim di Indonesia."

Islam.⁴ Peraturan Menteri Agama tersebut, khususnya yang tertulis pada Pasal 4 menegaskan tujuan aktivitas majelis taklim diantaranya untuk mengembangkan potensi dan keterampilan membaca serta memahami Al-Qur'an; menciptakan manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia; untuk menciptakan individu yang mempunyai pemahaman agama yang baik dan menyeluruh; untuk menciptakan kehidupan spiritual yang toleran dan humanis; serta untuk memperkuat nasionalisme, persatuan, dan pertahanan bangsa.⁵ Berbagai tujuan tersebut meningkatkan dimensi keberagamaan masyarakat Islam yang moderat (Wasathiyah).

Argumentasi awal penelitian ini fokus terhadap aturan dakwah Majelis Taklim di Indonesia, yang menyatakan adanya nilai-nilai Islam *wasathiyah* seperti *tawasut*, *tasamuh*, *tawazun*, dan *i'tidal* dalam PMA tentang Orientasi Majelis Taklim. Penelitian ini mengidentifikasi nilai-nilai Islam *wasathiyah* pada Pasal 4 PMA tentang orientasi dakwah majelis taklim tersebut.

Beberapa kajian sebelumnya yang berkaitan dengan studi ini yaitu studi oleh Siti Solichatun Zakiah dan Mukh Nursikin yang memaparkan tentang pemikiran dasar *wasathiyah* pandangan ulama muslim berguna membentuk kepribadian dan karakter muslim secara kolektif maupun individu, tujuannya untuk mengetahui konsep *wasathiyah* dalam islam serta mengetahui bagaimana cara mencapainya.⁶ Berikutnya Nurul Istiani dalam studinya mengatakan adanya aspek yang meningkatkan nilai-nilai keberagamaan dalam Peraturan Menteri Agama tentang tujuan majelis taklim di Indonesia pada Peraturan Menteri Agama Nomor 29 Tahun 2019.⁷ Selanjutnya penelitian oleh Ilma Karismatunnisa' dan Mohammad Darwis menegaskan bahwa dalam studinya di Kecamatan Senduro ada empat sikap kemasyarakatan yaitu *tawassut*, *tasamuh*, *ta'adul* dan *tawazun*.⁸ Dalam Studinya, Umar Al Faruq menjelaskan tentang upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengatasi radikalisme di Indonesia yaitu dengan

⁴ Umar Al Faruq, "Politik Dan Kebijakan Tentang Majelis Taklim di Indonesia (Analisis Kebijakan Peraturan Menteri Agama No. 29 Tahun 2019)," *Al-Murabbi* 5, no. 2 (2020): 41–59.

⁵ "Pasal 4, Peraturan Menteri Agama (PMA) Republik Indonesia No. 29 Tahun 2019 Tentang Majelis Taklim," t.t.

⁶ Siti Solichatun Zakiah dan Mukh Nursikin, "Konsep Dasar Islam Wasathiyah Perspektif Ulama Muslim," *Peshum : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humanior* 3, no. 1 (2023): 193–202.

⁷ Istiani, "Religiusitas Holistik dalam Kebijakan Kementerian Agama terhadap Orientasi Majelis Taklim di Indonesia." 43–55

⁸ Ilma Kharismatunnisa' dan Mohammad Darwis, "Nahdlatul Ulama dan Perannya dalam Menyebarkan Nilai-Nilai Pendidikan Aswaja An-Nahdliyah pada Masyarakat Plural," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2021): 141.

mengeluarkan PMA Nomor 29 Tahun 2019.⁹ Selanjutnya studi dari Athoillah Islamy menyimpulkan bahwa nilai-nilai pancasila memiliki peran dalam peraturan politik yang mengatur tujuan majelis taklim di Indonesia dalam PMA Nomor 29 Tahun 2019.¹⁰ Terakhir studi oleh Muhammad Ainun Najib dan Ahmad Khoirul Fata menyimpulkan bahwa Islam wasathiyah diintrodusir di kalangan Islam Indonesia bersama dengan ekstrimisme yang menyebar keagamaan yang mnyebar luas di Indonesia¹¹

Adapun aspek distingtif dan kebaruan penelitian ini fokus mengidentifikasi nilai islam *wasatiyah* dalam Peraturan Menteri Agama yang dirumuskan pada Pasal 4 dalam PMA Nomor 29 Tahun 2019. Studi ini penting, karena temuan dari studi diharapkan dapat memberi wawasan yang mendalam terkait nilai-nilai *Wasatiyah* diterapkan dalam dakwah dengan empat nilai ajaran Islam *wasatiyah* Indonesia. Sementara itu, secara praktis dapat membantu memajukan dan memahami praktik dakwah yang sesuai dengan ajaran Islam *wasatiyah* di Indonesia.

2. METODE

Studi ini termasuk kategori penelitian kualitatif berupa kajian pustaka. Pendekatan dalam studi ini menggunakan normatif-filosofis. Data primer penelitian ini memanfaatkan penjelasan eksploratif terkait lima tujuan majelis taklim yang dirumuskan pada Peraturan Menteri Agama No. 29 tahun 2019 terkait tujuan dakwah majelis taklim. Perspektif inti bahasan penelitian ini menggunakan empat nilai ajaran Islam *wasatiyah* berupa *tawasut*, *tasamuh*, *tawazun*, dan *i'tidal*. Berbagai nilai tersebut diterapkan untuk mengidentifikasi muatan nilai-nilai Islam *wasatiyah* dalam lima orientasi majelis taklim yang menjadi inti bahasan penelitian ini. Perolehan data penelitian ini melalui dokumentasi. Reduksi, penyajian, dan verifikasi menjadi tahap dari menganalisis data studi ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Paradigma Islam Wasatiyah: *Tawasut*, *Tasamuh*, *Tawazun*, *I'tidal*

Paradigma Wasathiyah merupakan gagasan terpenting dalam mendalami ajaran Islam yang mempercayai keberadaan alam spiritual dan menerangkan hubungan manusia dengan Allah, serta hubungannya dengan

⁹ Umar Al Faruq, "Politik Dan Kebijakan Tentang Majelis Taklim Di Indonesia (Analisis Kebijakan Peraturan Menteri Agama No. 29 Tahun 2019)."

¹⁰ Athoillah Islamy, "Ideologi Pancasila Dalam Peraturan Menteri Agama Tentang Orientasi Majelis Taklim di Indonesia," *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah* 5, no. 2 (2023): 255–274.

¹¹ Muhammad Ainun Najib dan Ahmad Khoirul Fata, "Islam Wasatiyah dan Kontestasi Wacana Moderatisme Islam di Indonesia," *Jurnal Theologia* 31, no. 1 (2020): 115.

kehidupan akhirat. Islam juga mengenal nilai-nilai positif di dunia ini, seperti manfaat yang dapat disyukuri manusia jika mengelolanya dengan bijak, dan menggunakannya sesuai dengan prinsip-prinsip kebajikan dalam agama. Karakteristik Islam wasathiyah harus diperhatikan dalam studi ini. Mengingat perlunya menciptakan pandangan yang murni sebagai pemahaman dan pengamalan prinsip-prinsip Islam dalam aspek keagamaan, sosial, berbangsa dan bernegara.¹² Wasathiyah dalam Islam bukanlah suatu konsep yang terkait dengan budaya, aliran, pandangan, mazhab, atau kelompok tertentu. Wasathiyah adalah pokok ajaran Islam yang disampaikan Rasulullah sebelum adanya pengaruh-pengaruh yang merugikan. Wasathiyah mengarah pada ajaran Islam murni yang tidak terpengaruh oleh perbedaan pandangan dan ideologi asing.¹³ Jadi, Paradigma Islam Wasathiyah adalah sebuah pemahaman dan praktik Islam yang menggambarkan pandangan bahwa Islam adalah agama yang menekankan keseimbangan, keadilan, toleransi, dan kebijaksanaan yang menjadi berkah untuk seluruh dunia.¹⁴

Adapun Nilai Islam *Wasathiyah* yang menjadi perspektif pada pokok bahasan penelitian ini, diantaranya yaitu:

a. *Tawasut*

Tawasut ialah memilih jalan tengah dalam memahami dan menjalankan Islam. Tidak berlebihan dan tidak mengurangi.¹⁵ Dalam kehidupan sehari-hari, *tawasuth* dimanifestasikan dalam perilaku yang seimbang antara pemikiran dan juga perbuatan, tidak tergesa-gesa dalam membuat keputusan, bahkan sampai menghakimi. Pola pikir *tawasuth* yang menyatu dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan beragama sangat kuat di seluruh dunia, salah satunya di Indonesia.

Sikap *tawasut* ini memuat seluruh aspek kehidupan, baik pikiran maupun tindakan. Hal ini terlihat dari kepercayaan yang selaras dengan ibadah dan fitrah, yang mendukung usaha untuk kesejahteraan dunia. Dalam

¹² Nur Fauzi dan Abd Wahid, "The Strengthening of Theological Base: A Pattern of Islam Wasathiyah Indonesia According to The Maqashid Shariah," *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam* 13, no. 01 (2022): 83–94.

¹³ Canra Krisna Jaya, Indah Lestari, dan Daud Lintang, "Paradigma Wasathiyah Dalam Al-Qur'an Dan As-Sunnah Serta Urgensinya Bagi Islam Berkemajuan Di Masa Modern," *Jurnal Kemuhammadiyah dan Integrasi Ilmu* 2, no. 1 (2024): 110–17.

¹⁴ Uswatun Hasanah, Akhmad Shunhaji, dan Saifuddin Zuhri, "Reaktivasi Paradigma Islam Wasathiyah di Perguruan Tinggi Berdasar Konsultasi Tingkat Tinggi Ulama Dunia 2018," *Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 19, no. 2 (2020): 275–88.

¹⁵ M Sidik, "Paradigma Islam Wasathiyah Sebagai Strategi Menjaga Keharmonisan Kehidupan Berbangsa dan Bernegara" 1, no. 1 (2022): 51–61.

pemikiran gagasan ini lahir untuk berpartisipasi dalam perbaikan kehidupan sosial, ketertiban politik negara, kebangkitan nasional dan perubahan kehidupan melalui risalah agama. *Tawasut* bisa dilihat dari sikap dan tindakan umat Islam yang seimbang dalam menyikapi konflik sosial.¹⁶

Prinsip *tawasut* atau jalan tengah merupakan salah satu ajaran dasar Islam. Hakikat dari nilai *tawasuth* ini perlu diterapkan dalam kehidupan. Apalagi di era terjadinya kemunduran dan kemerosotan dalam berbagai hal. Dengan menerapkan *tawasut* pada kehidupan, maka akan menciptakan sikap dan tingkah laku manusia yang beradab dan terpuji.¹⁷

b. Tasamuh

Tasamuh dalam masyarakat yang beragam mencerminkan sikap menghargai dan menerima keberagaman, terutama dalam konteks kepercayaan agama. Dalam Islam, prinsip *tasamuh* bukanlah tentang mengubah atau mengaburkan perbedaan keyakinan, melainkan lebih pada bagaimana individu-individu dengan latar belakang berbeda dapat berinteraksi secara damai dan saling menghormati. Pentingnya toleransi dipahami sebagai respons terhadap realitas bahwa perbedaan pandangan adalah sesuatu yang alami dalam dinamika masyarakat. *Tasamuh* juga mencakup pemahaman akan batasan-batasan dalam berinteraksi sosial yang harus dijaga untuk menjaga keharmonisan. Ini tidak hanya berarti mengakui perbedaan, tetapi juga memastikan bahwa hak-hak dan kebebasan agama individu dihormati sepenuhnya. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai *tasamuh*, diharapkan mahasiswa akan menjadi agen perubahan yang berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih harmonis, dengan menghargai serta memperkuat keanekaragaman budaya, suku, dan agama sebagai aspek penting dari kehidupan bersama yang inklusif.¹⁸

c. Tawazun

Tawazun ialah keseimbangan dalam mengamalkan agama, baik di dunia dan akhirat.¹⁹ *Tawazun* mempunyai arti yaitu sikap proporsional dalam mengabdikan. Menyesuaikan pengabdian kepada Allah SWT, pengabdian sesama manusia dan pengabdian kepada lingkungan hidup. Menepatkan keperluan masa lampau, sekarang, dan yang akan datang. *Tawazun* antara

¹⁶ Hasanah, Shunhaji, dan Zuhri, "Reaktivasi Paradigma Islam Wasathiyah di Perguruan Tinggi Berdasar Konsultasi Tingkat Tinggi Ulama Dunia 2018."

¹⁷ M Sidik, "Paradigma Islam Wasathiyah Sebagai Strategi Menjaga Keharmonisan Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara" 1, no. 1 (2022): 51-61.

¹⁸ Hasanah, Shunhaji, dan Zuhri, "Reaktivasi Paradigma Islam Wasathiyah di Perguruan Tinggi Berdasar Konsultasi Tingkat Tinggi Ulama Dunia 2018."

¹⁹ Jaya, Lestari, dan Lintang, "Paradigma Wasathiyah Dalam Al-Qur'an Dan As-Sunnah Serta Urgensinya Bagi Islam Berkemajuan Di Masa Modern."

posisi agama dalam politik dan pentingnya peranan politik digunakan untuk memperkuat agamanya.²⁰

Prinsip *Tawazun* yang ada didalam Islam bukan hanya di praktekkan pada kepentingan dunia akhirat tetapi juga mempunyai hubungan kuat dengan kehidupan bermasyarakat, yang berguna untuk menjaga kehidupan yang baik dan lebih berkualitas. Melalui cara ini, keseimbangan antara hak dan kewajiban dunia serta akhirat akan tetap terjaga.²¹

d. *I'tidal*

I'tidal dapat didefinisikan sebagai suatu sikap seimbang, adil yang diiringi tanggung jawab. Secara bahasa “adil” dapat diartikan tidak membela salah satu pihak. Keadilan dalam Islam mengandung beberapa makna yaitu, keadilan dapat diartikan sebagai keseimbangan yang serupa dengan proporsional atau ketepatan. Keseimbangan tidak mewajibkan keselarasan ukuran agar seimbang, suatu bagian bisa berukuran besar atau kecil, sesuai fungsi yang diharapkan. Makna adil berikutnya yaitu adil dalam arti memperhatikan hak individu dan pemberian hak kepada para pemiliknya.²²

Peran Majelis Taklim dalam Membangun Karakter Keberagamaan Islam di Indonesia

Majelis Taklim yaitu lembaga pendidikan informal yang memiliki banyak pengikut dari berbagai usia, membahas keagamaan, dan waktu yang mudah disesuaikan kebutuhan jamaahnya. Kegiatan Majelis taklim didasarkan pada materi yang sesuai dengan perkembangan zaman dan membahas isu-isu terkini sehingga selalu menjawab tantangan pendidikan dan moral umat manusia.²³ Majelis Taklim adalah di mana orang dapat berbagi pikiran, mengajarkan, dan meningkatkan pengetahuan keagamaan serta keilmuan secara berulang-ulang, dengan tujuan mencerahkan peserta sehingga ilmu yang diterima menjadi bermanfaat.²⁴ Selain itu, majelis taklim juga salah satu bentuk pendidikan karakter, yaitu salah satu upaya

²⁰ Kharismatunisa' dan Darwis, “Nahdlatul Ulama dan Perannya dalam Menyebarkan Nilai-Nilai Pendidikan Aswaja An-Nahdliyah pada Masyarakat Plural.”

²¹ Sidik, “Paradigma Islam Wasathiyah Sebagai Strategi Menjaga Keharmonisan Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara.”

²² Hasanah, Shunhaji, dan Zuhri, “Reaktivasi Paradigma Islam Wasathiyah di Perguruan Tinggi Berdasar Konsultasi Tingkat Tinggi Ulama Dunia 2018.”

²³ Bahagia Bahagia et al., “The Role of Taklim Assembly for Creating Education Character in Early Childhood,” *Jurnal Basicedu* 6, no. 5 (2022): 7743–49.

²⁴ Helmawati, *Pendidikan nasional dan optimalisasi majelis ta'lim: peran aktif majelis ta'lim meningkatkan mutu pendidikan*, Cetakan pertama (Jakarta: Rineka Cipta, 2013).

membentuk karakter *building* yang berarti usaha untuk membentuk karakter seseorang ke arah yang lebih positif. Sebuah lembaga pendidikan nonformal, seperti Majelis Taklim berperan penting dalam membangun karakter keberagamaan Islam di Indonesia. Peran tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek, meliputi:²⁵

1. Pengembangan Wawasan Keagamaan

Majelis Taklim mengembangkan wawasan keberagamaan, tidak hanya melalui lembaga pendidikan formal saja, pengetahuan yang diperoleh dari Majelis Taklim membantu bentuk karakter keberagamaan para jama'ah. Mayoritas masyarakat yang menghadiri kegiatan ini untuk tujuan keagamaan, yang mengutamakan keimanan dari pada pengetahuan umum atau ketrampilan. Misalnya, dalam suatu majelis taklim mengajarkan berbagai pengetahuan keagamaan seperti pengajaran tentang akhlak, ibadah, dan tauhid yang bertujuan untuk menambah wawasan keagamaan masyarakat.

2. Tempat Pendidikan Seumur Hidup Berbasis Masyarakat

Di era modern, membentuk karakter keberagamaan yang kokoh memerlukan pemahaman agama dan pengetahuan umum yang seimbang. Peran majelis taklim penting dalam membentuk karakter keberagamaan Islam. Selain itu, dapat dikatakan bahwa lembaga pendidikan nonformal dapat memperoleh pengetahuan dan nilai-nilai agama serta pemahaman umum dari masyarakat sekitar. Misalnya, seorang ulama yang membentuk forum majelis taklim di masyarakatnya sebagai wadah diskusi ilmu keagamaan yang berjalan secara rutin.

3. Tempat Pendidikan Tanpa Biaya

Terlepas dari zaman pendidikan sekarang dimana biaya pendidikan yang relatif mahal, pendidikan di zaman sekarang saat ekonomi masyarakat menurun, ekonomi masyarakat menjadi ukuran keberhasilan pendidikan. Majelis taklim ini juga berfungsi menjadi solusi atau arah bagi orang-orang yang kurang mampu untuk mencari ilmu agama, terutama dalam hal peningkatan pendidikan. Dengan demikian, majelis taklim sangat membantu masyarakat Indonesia, terutama mereka yang beragama Islam. Misalnya, seseorang dengan keterbatasan biaya tetap mampu mendapatkan pendidikan keberagamaan melalui majelis taklim. Karakter keberagamaan Islam yang dibentuk dari peran majelis taklim, yaitu:²⁶

a. Karakter Beriman

Majelis Taklim digunakan sebagai organisasi pendidikan keagamaan informal, didirikan untuk mengajarkan dan mendorong masyarakat agar memiliki kepribadian keimanan. Melalui ilmu agama yang diperoleh, jama'ah

²⁵ Muhamad Munir, "Peran Majelis Ta'lim Selaparang Dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat," *Jurnal Penelitian Keislaman* 15, no. 2 (2020): 105-18.

²⁶ Helmawati, *Pendidikan nasional dan optimalisasi majelis ta'lim*.

dapat menerapkan ilmu yang diajarkan untuk mengembangkan kepribadian keimanan setiap individu. Dengan memiliki keimanan tersebut tentunya dapat dipastikan mereka akan melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya, ketaatan ini wujud dari taqwa, yang ditanamkan melalui pemahaman agama yang diperoleh dari majelis taklim.

b. Karakter Bertakwa

Majelis taklim mampu menanamkan ilmu yang dapat memunculkan sikap ketaatan kepada Allah. Ketaatan tersebut dengan menjalankan perintahnya dan meninggalkan larangannya berdasarkan keimanan. Keimanan bersamaan dengan amal sholeh, wujud dari ketaqwaan. Dengan demikian majlis taklim dapat menumbuhkan rasa bertaqwa kepada para jama'ahnya.

c. Karakter Berilmu

Beberapa individu yang mencari ilmu di majelis taklim tentunya bisa lebih mudah memperoleh pengajaran yang diperlukan, seperti ilmu duniawi serta ilmu ukhrawi. Guru di majelis taklim bisa membuat manusia lebih dekat pada beberapa hal baru yang masih belum dipahami dan diketahui. Sehingga ilmu yang diperoleh bisa digunakan sebagai acuan dari sesuatu yang asing menjadi familiar. Oleh sebab itu, tidak dapat dibantah bahwa majelis taklim hadir sebagai pendorong dan pembangun karakter berilmu kepada kaum saat ini.²⁷

Dimensi Nilai Islam Wasathiyah pada Orientasi Dakwah Majelis Taklim dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 29 Tahun 2019

Islam merupakan suatu pandangan hidup yang menerangi cara hidup pemeluknya dan Mengatur semua dimensi pada kehidupan manusia mulai dari amalan, ritual, dan urusan duniawi.²⁸ Islam mengajarkan umatnya untuk menjadi terampil, unggul, dan memberikan kontribusi positif bagi kelangsungan umat manusia di dunia. Beragamnya persoalan keagamaan yang dihadapi umat beragama yang ada di Indonesia menuntut adanya fungsi yang penting pada institut pendidikan dan sosial religi baik formal maupun tidak formal, Contohnya seperti kegiatan majelis taklim.²⁹

Dalam hal itu, peraturan yang diterapkan oleh pemerintah Indonesia PMA No. 29 Tahun 2019 mengenai majelis taklim seharusnya mendapat

²⁷ Firdiyanti Al Ma'idha, Elin Farichatul Jannah, dan Imamul Arifin, "Majelis Ta'lim Online Sebagai Wadah Pendidikan dan Penguatan Karakter Mahasiswi Politeknik Elektronika Negeri Surabaya," *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan* 18, no. 1 (14 Juni 2021): 23-32.

²⁸ Made Saihu, "Pendidikan Moderasi Beragama: Kajian Islam Wasathiyah Menurut Nurcholish Madjid," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2021): 16-34.

²⁹ Istiani, "Religiusitas Holistik dalam Kebijakan Kementerian Agama terhadap Orientasi Majelis Taklim di Indonesia."

penghargaan dan didukung oleh masyarakat terutama pemeluk agama Islam di Indonesia. Hal ini karena PMA tersebut menjelaskan beberapa aturan sebagai tujuan bagi kegiatan majelis taklim di Indonesia, seperti yang telah diuraikan di pendahuluan, diantaranya menjadi peningkatan bagi agama Islam mengenai kualitas membaca dan memahami al-Qur'an, menciptakan kepribadian moral umat Islam dan pembentukan keilmuan Islam yang lebih mendalam, serta membentuk kepribadian kaum muslimin yang majemuk dan berkemanusiaan, serta memperkuat karakter kaum muslimin yang melindungi integrasi negara.³⁰ Berbagai fokus kegiatan majelis taklim tersebut menunjukkan bahwa ada penegasan pada peningkatan religiusitas secara menyeluruh, termasuk dalam aspek ketuhanan, ritual, intelektual, pengalaman spiritual, dan sosial. Karena itu, dalam bagian utama studi ini akan dijelaskan analisis mengenai nilai-nilai Islam yang moderat pada orientasi dakwah majelis taklim menurut PMA. Lebih lanjutnya, akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Nilai *Tawasut* dan *Tawazun* dalam Pembentukan Keberagamaan

Kesadaran untuk bijak terhadap ragam distingsi doktrin dan perilaku sosial keberagamaan di kalangan internal umat beragama menjadi hal yang urgen. Terutama berkaitan dengan perubahan sosial umat manusia secara besar-besaran seiring pada pertumbuhan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang pesat. Hal ini menjadikan fenomena globalisasi tidak bisa dihindari di semua lapisan masyarakat, termasuk kehidupan umat Islam yang ada di negara Indonesia. Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat sedikit banyak dapat mempengaruhi keberadaan berbagai aturan dan nilai yang telah ditetapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam kondisi inilah, ajaran Islam sejatinya memiliki peran besar dan fungsional. Atas dasar inilah, peran lembaga pendidikan dan kegiatan sosial keagamaan islam menjadi sangat penting untuk membangun kepribadian.³¹

Globalisasi yang tidak diikuti dengan norma-norma yang sesuai dalam masyarakat, dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam berbangsa dan bernegara, yang jelas mempengaruhi norma-norma dalam kehidupan.³² Fenomena globalisasi dalam segala aspek kehidupan manusia tidak bisa dihindari, termasuk kehidupan masyarakat Islam di Indonesia. Pada tingkat

³⁰ "Pasal 4, Peraturan Menteri Agama (PMA) Republik Indonesia No. 29 Tahun 2019 Tentang Majelis Taklim."

³¹ Athoillah Islamy, "Pengarustamaan Moderasi Beragama dalam Penyelenggaraan Majelis Taklim di Indonesia," *Journal of Religious Policy* 2, no. 1 (2023): 103-32.

³² Inggis Mialiawati, "The Effect Of Globalization On Culture, Information Technology, And Education," *The 3rd International Conference on Techonolgy, Education, and Social Science*, 2020, 767-83.

praktik, globalisasi mirip dengan pesatnya perkembangan pada media digital. Namun tidak dapat dihindari bahwa kehadiran media digital dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif pada perkembangan budaya Islam. Pengajaran Islam yang diharapkan dapat berfungsi sebagai kompas untuk kehidupan muslim kontemporer menuju arah yang lebih baik. Dalam menciptakan hal tersebut, lembaga pendidikan dan kegiatan sosial keagamaan Islam sangat penting, seperti majelis taklim.³³

Merespon fenomena diatas, dalam pasal 4 PMA tentang majelis taklim di Indonesia menjelaskan bahwa salah satu tujuannya yaitu supaya membangun keberagamaan agama Islam.³⁴ Pasal 4 dari orientasi tersebut menyatakan bahwa Kementerian Agama Republik Indonesia menunjukkan bahwa majelis taklim dapat mengajarkan agama dan menguatkan karakter keberagamaan di tengah fenomena global. Ada kemungkinan bahwa keberadaan ragam orientasi ini berkorelasi menggunakan pada tingkatan aspek religiusitas, khususnya aspek sosial keberagamaan. Hal ini juga sesuai dengan nilai-nilai washatiyah Islam, yaitu *tawasut* dan *tawazun*, yang berarti menyeimbangkan dan memahami ajaran Islam untuk keuntungan duniawi dan akhirat.

Penegasan orientasi majelis taklim yang dijelaskan sebelumnya adalah hal yang sudah semestinya. Dimensi dari nilai *tawasut* dan *tawazun* dalam tujuan majelis taklim ini mendukung eksistensi kegiatan majelis taklim agar dapat menjelaskan ilmu Islam yang baik dan sesuai dengan aturan. Dengan demikian, majelis taklim nantinya dapat membentuk karakter umat Islam yang agamis karena dapat mendorong Islam sebagai kepercayaan agama yang berpengaruh pada iman dan religiusitas pemeluknya.³⁵ Majelis taklim terwujud dari aktifitas yang membantu para umat Islam dalam meningkatkan kebajikan dan keseimbangan dalam religiusitas. Kedua nilai tersebut penting untuk mewujudkan keagamaan, sebab membantu seseorang dalam menerima dan menguasai nilai nilai agama dengan cara yang seimbang dan moderat.

Sikap *tawasut* dan *tawazun* yang digunakan untuk pemahaman keagamaan dapat menyeimbangkan terhadap dalil aqli, dalil naqli dan syara' serta menyeimbangkan dalam kebutuhan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, *tawazun* dan *tawasut* dapat dijadikan sebagai cara berpikir yang selalu menemukan keseimbangan dalam semua konteks serta tantangan

³³ Athoillah Islamy, "Nilai-Nilai Pancasila dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 19 Tahun 2019 tentang Orientasi Majelis Taklim," *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan* 3, no. 2 (2023): 240-51.

³⁴ "Pasal 4, Peraturan Menteri Agama (PMA) Republik Indonesia No. 29 Tahun 2019 Tentang Majelis Taklim."

³⁵ Islamy, "Ideologi Pancasila Dalam Peraturan Menteri Agama Tentang Orientasi Majelis Taklim di Indonesia."

permasalahan.³⁶ Mengenai penegasan orientasi dari aktivitas majelis taklim tersebut bisa diinginkan terwujud untuk kehidupan umat Islam, khususnya pada aspek peningkatan pembentukan keberagaman.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan penetapan orientasi majelis taklim untuk membentuk keberagaman umat islam merupakan wujud kontribusi kemenag RI dalam menyebarluaskan paham dan sikap keberagaman umat islam yang seimbang. Oleh karena itu, tidak dikatakan berlebihan jika terdapat hubungan antara nilai *tawasut* dan *tawazun* dalam islam *wasatiyah* dengan orientasi majlis taklim yang diatur pada PMA, yaitu terkait orientasi pembedaan keberagaman.

b. Nilai Tasamuh dalam Pembentukan Kepribadian yang Pluralis dan Humanis

Di tengah maraknya sikap intoleransi dan radikalisme yang melabelkan Islam.³⁷ Penting untuk menekankan pembentukan kepribadian umat Islam yang pluralis dan humanis. Ini penting terutama di tengah munculnya ketakutan (islamofobia) terhadap Islam di sebagian negara, termasuk didalamnya Indonesia. Penyebaran Islamofobia ini berkaitan dengan intoleransi, terorisme, dan radikalisme yang mengatasnamakan Islam.³⁸

Dalam masyarakat Indonesia yang plural, perwujudan kehidupan yang menghormati nilai-nilai kemanusiaan dan pluralitas menjadi sangat penting, karena tingkat pluralitas yang tinggi dalam masyarakat, maka mengelola pluralitas dengan baik akan menjadi persoalan mendasar dalam membangun peradaban. Untuk mencapai kehidupan harmonis di tengah pluralitas harus Andil dan aktif mengontrol serta melindungi hak setiap warga negaranya. Kesadaran, pemahaman dan menghormati pluralitas merupakan salah satu solusi konflik sosial yang terjadi karena perbedaan sosial. Berdasarkan hal ini, Peraturan Menteri Agama yang mengatur terkait majelis taklim merupakan bukti peran pemerintah yang pantas diapresiasi.³⁹

Merespon permasalahan di atas, salah satu tujuan pelaksanaan majelis taklim yang tercantum dalam PMA No. 29 tahun 2019 pasal 4 yaitu, aktivitas

³⁶ Ika Ariyati dkk., "Penguatan Nilai Tasamuh Melalui Layanan Bimbingan Klasikal di Pondok Pesantren Wali Songo Sukajadi," *Jurnal Pengabdian Multidisiplin* 3, no. 3 (2023): 2-7.

³⁷ Novi Hendri dan Hardi Putra Wirman, *Radikalisme Islam (Ancaman Ideologi Radikalisme Islam Terhadap Kebhinekaan di Sumatera Barat)* (Bandung: Widina Bhakti Persada, 2023), 105.

³⁸ Islamy, "Nilai-Nilai Pancasila dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 19 Tahun 2019 tentang Orientasi Majelis Taklim."

³⁹ Islamy, "Pengarustamaan Moderasi Beragama dalam Penyelenggaraan Majelis Taklim di Indonesia."

majelis taklim diharapkan dapat membentuk kepribadian muslim yang pluralis dan humanis. Keberadaannya menunjukkan bahwa Kemenag RI menegaskan pentingnya Majelis Taklim untuk menyampaikan pengetahuan keislaman dan perilaku sosial keberagaman Islam yang saling menghargai keberagaman dan menjunjung tinggi prinsip kemanusiaan. Tujuan ini juga jalan dengan indikator nilai Islam *wasatiyah*, yaitu *tasamuh* yang berarti toleransi.

Adanya aspek nilai *Tasamuh* dalam tujuan majelis taklim dapat membawa posisi majelis taklim untuk menunjukkan Islam sebagai agama yang saling menghargai keberagaman dan kemanusiaan. Keberagaman dalam kehidupan memerlukan sikap dapat menerima segala macam perbedaan pendapat dan menyelesaikannya melalui toleransi. Dalam konteks ini, *tasamuh* merupakan struktur sikap keagamaan dan sosial yang bertujuan menerima kehidupan. Untuk menciptakan struktur tersebut diperlukan sikap pluralis dan humanis.⁴⁰ Pada hakikatnya pluralisme adalah suatu pandangan hidup yang menerima segala bentuk perbedaan dan keberagaman yang ada di sekitar kita dan sebagai landasan kehidupan sosial dalam masyarakat untuk mewujudkan rasa aman dan damai dalam lingkungan tersebut.⁴¹ Tidak hanya plural, humanisme juga penting karena sikap ini memuat prinsip kemanusiaan. Oleh sebab itu, sikap pluralis dan humanis dalam konteks *tasamuh* mencerminkan kenyataan bahwa islam merupakan suatu sistem yang dianut secara luas oleh masyarakat di seluruh dunia, memberikan landasan bagi kehidupan manusia dan salah satunya adalah penghargaan terhadap HAM sebagai individu.

Orientasi penciptaan kepribadian yang menghormati keberagaman dan nilai kemanusiaan yang semakin diperlukan di tengah meningkatnya sikap intoleran dan radikalisme yang mengatasnamakan islam, penting untuk menegaskan pembentukan kepribadian umat Islam yang pluralis dan humanis, terutama di tengah munculnya Islamofobia di banyak negara, termasuk di Indonesia. Penyebaran Islamofobia terkait dengan berbagai bentuk intoleransi, terorisme, dan radikalisme yang mengatasnamakan Islam. Hal ini tidak mengejutkan karena radikalisme atas nama agama telah berkembang menjadi kekejaman kemanusiaan yang sangat membahayakan keselamatan, keamanan, dan kedamaian masyarakat secara keseluruhan.⁴²

⁴⁰ Leny Marinda, "Internalisasi Nilai-nilai Ahlus Sunaah Wal Jamaah dalam Mencegah Sikap Ekstrimisme pada Anak di Madrasah Ibtidaiyah Maarif Kh. Shiddiq 01 Jember dan Sekolah Dasar Darus Sholah Jember," *Indonesian Journal of Islamic Teaching* 3, no. 1 (2020): 40–54.

⁴¹ Beny Suhairi, Agus Salim, dan Muannif Ridwan, "Pluralisme dalam Perspektif Pemikiran Gus Dur," *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin* 2, no. 3 (2022): 155–63.

⁴² Ade Dedi Rohayana dan Muhammad Jauhari Sofi, "Critique of Radical Religious Paradigm: An Epistemological Analysis from Principles of

Permasalahan sosial keagamaan dan kemanusiaan di atas tidak lepas dari aspek semangat religiusitas yang kurang menghargai keragaman dan nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, sesuai jika dinyatakan adanya sebuah hubungan antara nilai *tasamuh* dalam Islam wasathiyah dengan tujuan kegiatan majelis taklim yang diatur PMA, yaitu mengenai orientasi pembentukan kepribadian umat Islam yang menciptakan sikap pluralis dan humanis dalam kepribadian individu.

c. Nilai *I'tidal* dalam Membangun Semangat Nasionalisme

Semangat nasionalisme yang dimaknai sebagai kondisi batin yang menyatu dalam diri seseorang atau bagian dari bangsa dan negaranya dalam wujud kesadaran dan sikap cinta tanah air, menjaga persatuan serta rela berkorban dalam membela bangsa dan Negara. Semangat nasionalisme merupakan aspek penting yang harus dimiliki setiap warga negara.⁴³ Dilihat dari adanya perkembangan zaman, semangat nasionalisme sedikit mulai meluntur, seperti karena munculnya arus globalisasi dan juga karena generasi muda saat ini banyak yang kurang mengartikan kemerdekaan bangsa dengan baik. Seluruh individu lapisan warga negara Indonesia, dari generasi saat ini ataupun generasi penerus perlu kita tanamkan cinta tanah air. Dengan saling menghargai perbedaan dan keanekaragaman mampu memupuk rasa cinta tanah air.⁴⁴

Selain itu, kondisi Indonesia yang mempunyai banyak keberagaman bisa menciptakan permasalahan yang rumit. Keadaan keberagaman ini juga berpotensi menciptakan segala bentuk ancaman, salah satunya yaitu disintegrasi. Bahkan sekarang ini Indonesia kembali dihadapkan pada permasalahan yang mengancam keanekaragaman dengan adanya berbagai praktek intoleransi yang mempertajam unsur SARA. Peristiwa tersebut dipengaruhi oleh banyak pihak akibat adanya permasalahan pemahaman mengenai pentingnya persatuan dan kesatuan. Tentu perlu memahami kembali pentingnya kebersamaan dalam merawat semangat kebangsaan.⁴⁵

Menyikapi probelematika diatas, terdapat regulasi dengan orientasi majelis taklim yang diterapkan pada PMA No. 29 tahun 2019 pasal 4, yaitu

Islamic Thought," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 11, no. 1 (2021): 163–184.

⁴³ Anang Sudigdo et al., "The Spirit of Nationalism in Literature: A Case Study of Students in Yogyakarta," *Studies in Learning and Teaching* 4, no. 1 (2023): 134–43.

⁴⁴ Isna Nadifah Nur Fauziah dan Dinie Anggraeni Dewi, "Membangun Semangat Nasionalisme Mahasiswa Melalui Pendidikan Kewarganegaraan," *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (2021): 93–103.

⁴⁵ Elly Hasan Sadeli dan Eko Priyanto, "Peranan Hizbul Wathan dalam Membentuk Semangat Nasionalisme Siswa SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto," 2019.

menciptakan karakteristik umat muslim yang mempunyai semangat nasionalisme.⁴⁶ Orientasi itu menguatkan pada kita, bahwa kementerian agama RI menahan kegiatan majelis taklim untuk dapat membangun paham ataupun perilaku sosial umat Islam yang dapat memelihara rasa nasionalisme. Hal ini sejalan dengan salah satu indikator nilai Islam Wasathiyah, yaitu *I'tidal* yang memiliki makna adil.

Adanya wujud nilai *I'tidal* dalam tujuan majelis taklim mendorong keberadaan kegiatan majelis taklim untuk membangun semangat nasionalisme. Adil bisa meluaskan pemahaman dan kepatuhan nasionalis terhadap negara dan individualitasnya. Pemahaman adil bisa mendukung masyarakat dalam mengetahui pentingnya koordinasi dan keadilan dalam memperoleh tujuan kebangsaan, seperti meningkatkan kemajuan dan kemakmuran bangsa. Keadilan adalah hal penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.⁴⁷ *I'tidal* mempunyai dampak yang kuat dalam menumbuhkan semangat nasionalisme termasuk di dalam majelis taklim. Keadilan membuat masyarakat memahami dan menghormati keberagaman yang ada di negeri ini, sehingga membangun kesadaran nasionalisme yang lebih dalam

Keadilan juga memungkinkan masyarakat untuk melindungi kepentingan nasional dan menghormati hak-hak semua warga negara sehingga menciptakan pemahaman nasionalisme yang lebih mendalam. Dalam menghadapi permasalahan seperti konflik suku, ras, dan agama (SARA), semakin penting untuk mengembangkan karakter yang menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan. Jika konflik-konflik tersebut dibiarkan terjadi, disintegrasi negara akan menjadi ancaman terhadap keamanan nasional.⁴⁸

Penegasan orientasi aktivitas majelis taklim dalam pembentukan semangat nasionalisme tidak boleh diabaikan, apalagi munculnya berbagai peristiwa yang mengancam nasionalisme. Hal ini tidaklah mengherankan, sebab pada kenyataannya berbagai konflik kebangsaan dan paham liberalisme atas nama agama menjadi kejahatan kemanusiaan yang berdampak buruk pada kehidupan bangsa. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ada keterkaitan antara dimensi nilai *i'tidal* dengan orientasi aktifitas majelis taklim yang diatur PMA, yaitu mengenai orientasi pembentukan kepribadian umat Islam yang menjunjung tinggi semangat nasionalisme.

⁴⁶ "Pasal 4, Peraturan Menteri Agama (PMA) Republik Indonesia No. 29 Tahun 2019 Tentang Majelis Taklim."

⁴⁷ Muhammad Tahir Laming, "Keadilan dalam Beberapa Perspektif; Suatu Kajian Beberapa Paradikma Tentang Keadilan," *Meraja journal* 4, no. 2 (2021): 269-278.

⁴⁸ Erlinda Matondang, "Konflik Agraria dan Disintegrasi Bangsa: Tantangan Keamanan Nasional Indonesia," *Jurnal Pertahanan & Bela Negara* 9, no. 3 (2019): 31.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pokok bahasan studi diatas, dapat disimpulkan adanya dimensi nilai Islam wasathiyah pada orientasi majelis taklim di Indonesia dalam Peraturan Menteri Agama No. 29 Tahun 2019 mengenai majelis taklim. Pertama, nilai *tawasut* dan *tawazun* dalam pembentukan keberagamaan. Hal di atas dapat ditinjau dari penegasan orientasi majelis taklim pada pembentukan keberagamaan yang menampilkan wujud keseimbangan dalam segala konteks permasalahan dan kebutuhan baik dunia maupun akhirat. Kedua, nilai *tasamuh* dalam membentuk pribadi yang pluralis dan humanis. Persoalan demikian bisa ditinjau dari penegasan orientasi majelis taklim pada pembentukan kepribadian yang menghargai keberagaman di masyarakat dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Ketiga, nilai *l'tidal* dalam membangun semangat nasionalisme. Hal ini bisa ditinjau bahwa penegasan orientasi majelis taklim dapat mewujudkan semangat nasionalisme yang mendukung masyarakat dalam memahami pentingnya keadilan dalam mewujudkan tujuan kebangsaan.

Temuan studi ini menegaskan bahwa desiminasi nilai pembentukan keberagamaan moderat bisa diinternalisasikan dalam kegiatan pendidikan dan sosial keagamaan non formal. Keterbatasan objek bahasan studi ini belum mengidentifikasi efektifitas desiminasi nilai Islam wasathiyah dalam aktifitas majelis taklim yang ada di masyarakat. Hal demikian bisa membentuk topik bahasan penting yang dapat dikaji oleh penulis selanjutnya. Bahkan penerapan nilai Islam wasathiyah dalam majelis taklim dianggap belum relevan dengan konteks modern yang penuh perubahan. Hal tersebut dikarenakan proses aktivitas pembelajaran dalam majelis taklim banyak yang masih bersifat tradisional.

5. DAFTAR PUSTAKA

Ariyati, Ika, Siti Fatimah, Aprezo Pardodi Maba, Ressi Susanti, Hernisawati Hernisawati, dan Rina Mida Hayati. "Penguatan Nilai Tasamuh Melalui Layanan Bimbingan Klasikal di Pondok Pesantren Wali Songo Sukajadi." *Jurnal Pengabdian Multidisiplin* 3, no. 3 (2023): 2-7.

Bahagia, Bahagia, Leni Muniroh, Abdul Karim Halim, Ritzkal Ritzkal, Rimun Wibowo, M. Azhar Al-Wahid, dan Zakky Muhammad Noor. "The Role of Taklim Assembly for Creating Education Character in Early Childhood." *Jurnal Basicedu* 6, no. 5 (2022): 7743-49.

Fauzi, Nur, dan Abd Wahid. "The Strengthening of Theological Base: A Pattern of Islam Wasathiyah Indonesia According to The Maqashid Shariah." *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam* 13, no. 01 (2022): 83-94.

Fauziah, Isna Nadifah Nur, dan Dinie Anggraeni Dewi. "Membangun Semangat Nasionalisme Mahasiswa Melalui Pendidikan Kewarganegaraan." *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (2021): 93-103.

Firdiyanti Al Ma'idha, Elin Farichatul Jannah, dan Imamul Arifin. "Majelis Ta'lim Online Sebagai Wadah Pendidikan dan Penguatan Karakter Mahasiswi Politeknik Elektronika Negeri Surabaya." *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan* 18, no. 1 (14 Juni 2021): 23–32.

Hasanah, Uswatun, Akhmad Shunhaji, dan Saifuddin Zuhri. "Reaktivasi Paradigma Islam Wasathiyah di Perguruan Tinggi Berdasar Konsultasi Tingkat Tinggi Ulama Dunia 2018." *Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 19, no. 2 (2020): 275–88.

Helmawati. *Pendidikan nasional dan optimalisasi majelis ta'lim: peran aktif majelis ta'lim meningkatkan mutu pendidikan*. Cetakan pertama. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

Hendri, Novi, dan Hardi Putra Wirman. *Radikalisme Islam (Ancaman Ideologi Radikalisme Islam Terhadap Kebhinekaan di Sumatera Barat)*. Bandung: Widina Bhakti Persada, 2023.

Islamy, Athoillah. "Ideologi Pancasila Dalam Peraturan Menteri Agama Tentang Orientasi Majelis Taklim di Indonesia." *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah* 5, no. 2 (2023): 255–74.

— — —. "Nilai-Nilai Pancasila dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 19 Tahun 2019 tentang Orientasi Majelis Taklim." *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan* 3, no. 2 (2023): 240–51.

— — —. "Pengarustamaan Moderasi Beragama dalam Penyelenggaraan Majelis Taklim di Indonesia." *Journal of Religious Policy* 2, no. 1 (2023): 103–32.

Istiani, Nurul. "Religiusitas Holistik dalam Kebijakan Kementerian Agama terhadap Orientasi Majelis Taklim di Indonesia." *Poros Onim: Jurnal Sosial Keagamaan* 4, no. 1 (2023): 43–55.

Jaya, Canra Krisna, Indah Lestari, dan Daud Lintang. "Paradigma Wasathiyah Dalam Al-Qur'an Dan As-Sunnah Serta Urgensinya Bagi Islam Berkemajuan Di Masa Modern." *Jurnal Kemuhammadiyah dan Integrasi Ilmu* 2, no. 1 (2024): 110–17.

Khaerun Rijaal, M. Ardini. "Fenomena Intoleransi Antar Umat Beragama Serta Peran Sosial Media Akun Instagram Jaringan Gusdurian Indonesia Dalam Menyampaikan Pesan Toleransi." *Syiar | Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 1, no. 2 (2021): 103–32.

Kharismatunisa', Ilma, dan Mohammad Darwis. "Nahdlatul Ulama dan Perannya dalam Menyebarkan Nilai-Nilai Pendidikan Aswaja An-Nahdliyah pada Masyarakat Plural." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2021): 141.

Laming, Muhammad Tahir. "Keadilan dalam Beberapa Perspektif; Suatu Kajian Beberapa Paradikma Tentang Keadilan." *Meraja journal* 4, no. 2 (2021): 269–78.

Marinda, Leny. "Internalisasi Nilai-nilai Ahlus Sunaah Wal Jamaah dalam Mencegah Sikap Ekstrimisme pada Anak di Madrasah Ibtidaiyah Maarif Kh. Shiddiq 01 Jember dan Sekolah Dasar Darus Sholah Jember." *Indonesian Journal of Islamic Teaching* 3, no. 1 (2020): 40–54.

Matondang, Erlinda. "Konflik Agraria dan Disintegrasi Bangsa: Tantangan Keamanan Nasional Indonesia." *Jurnal Pertahanan & Bela Negara* 9, no. 3 (2019): 31.

Mialiawati, Inggis. "The Effect Of Globalization On Culture, Information Technology, And Education." *The 3rd International Conference on Techonolgy, Education, and Social Science*, 2020, 767–83.

Munir, Muhamad. "Peran Majelis Ta'lim Selaparang dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat." *Jurnal Penelitian Keislaman* 15, no. 2 (2020): 105–18.

Najib, Muhammad Ainun, dan Ahmad Khoirul Fata. "Islam Wasathiyah dan Kontestasi Wacana Moderatisme Islam di Indonesia." *Jurnal Theologia* 31, no. 1 (2020): 115.

"Pasal 4, Peraturan Menteri Agama (PMA) Republik Indonesia No. 29 Tahun 2019 Tentang Majelis Taklim," t.t.

Rohayana, Ade Dedi, dan Muhammad Jauhari Sofi. "Critique of Radical Religious Paradigm: An Epistemological Analysis from Principles of Islamic Thought." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 11, no. 1 (2021): 163–84.

Sadeli, Elly Hasan, dan Eko Priyanto. "Peranan Hizbul Wathan dalam Membentuk Semangat Nasionalisme Siswa SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto," 2019.

Saihu, Made. "Pedidikan Moderasi Beragama: Kajian Islam Wasathiyah Menurut Nurcholish Madjid." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2021): 16–34.

Sidik, M. "Paradigma Islam Wasathiyah Sebagai Strategi Menjaga Keharmonisan Kehidupan Berbangsa dan Bernegara" 1, no. 1 (2022): 51–61.

Sudigdo, Anang, Onok Yayang Pamungkas, Hastangka, Sabar Budi Raharjo, dan Suprpto. "The Spirit of Nationalism in Literature: A Case Study of Students in Yogyakarta." *Studies in Learning and Teaching* 4, no. 1 (2023): 134–43.

Suhairi, Beny, Agus Salim, dan Muannif Ridwan. "Pluralisme dalam Perspektif Pemikiran Gus Dur ." *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin* 2, no. 3 (2022): 155–63.

Umar Al Faruq. "Politik Dan Kebijakan Tentang Majelis Taklim Di Indonesia (Analisis Kebijakan Peraturan Menteri Agama No. 29 Tahun 2019)." *Al-Murabbi* 5, no. 2 (2020): 41–59.

Zakiah, Siti Solichatun, dan Mukh Nursikin. "Konsep Dasar Islam Wasathiyah Perspektif Ulama Muslim." *Peshum : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humanior* 3, no. 1 (2023): 193–202.